

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Persoalan terkait zakat selalu hangat untuk dibahas, salah satunya terkait kepercayaan muzakki terhadap badan amil zakat, zakat merupakan ibadah *maliyah ijtima'iyah*, artinya ibadah di bidang harta yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun masyarakat (Hafidhuddin, 2005:5). Zakat secara etimologis ialah bertambah suci atau berubah, atau kata lain dari zakat ialah menumbuhkan, memurnikan, menyucikan, memperbaiki dan pembersihan diri yang didapatkan setelah pelaksanaan membayar zakat (Mufraini, 2006:161), sedangkan menurut syara' zakat ialah mengeluarkan sejumlah harta tertentu untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahik) sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan syariat Islam, dan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki ciri khas yang berbeda karena mengandung dua dimensi yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yang fungsi dan peranannya dalam pranata keagamaan ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan sosial. Dan dalam membayarnya merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan, maka dari itu mengetahui tata cara dan hukum-hukumnya juga menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim. Dalam membayarnya merupakan kewajiban bagi setiap

muslim yang memiliki kemampuan, maka dari itu mengetahui tata cara dan hukum-hukumnya juga menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim.

Dijelaskan dalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 27 tentang pengelolaan zakat, bahwa zakat memiliki dasar hukum yang tujuannya membangun efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam pengentasan kemiskinan. Maka dari itu, memerlukan suatu lembaga yang dapat memanager hal tersebut. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan hak otoritas Pemerintah sehingga hanya pemerintah yang memiliki hak dalam pembentukan, baik dalam wilayah tingkat Nasional atau tingkat kabupaten dan kecamatan. Dan dari tingkatan tersebut memiliki korelasi usaha yang sifatnya informatif, konsultatif, dan koordinatif. Sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga yang didirikan diluar pemerintah, adanya lembaga ini didirikan oleh kesadaran masyarakat yang bergelut pada Organisasi Masyarakat, tetapi tetap Lemabag Amil Zakat tersebut dikukuhkan oleh Pemerintah sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 373 tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan bahwa salah satu penyebab belum optimalnya dalam pengelolaan zakat, karena dari sebagian umat Islam tidak membayarkan zakatnya kepada lembaga BAZNAS akan tetapi membayar zakatnya langsung diberikan kepada masing-masing individu. Rendahnya kepercayaan muzakki terhadap lembaga badan amil

zakat juga dapat menjadi penyebab kesenjangan hubungan antara muzakki dan badan amil zakat tersebut. Walaupun pemberian zakat langsung kepada penerima zakat diperbolehkan dalam Islam, akan tetapi alangkah baiknya diserahkan dahulu kepada lembaga pengelolaan zakat dalam rangka menghimpun dana zakat atau infaq, shadaqah agar nantinya lebih luas dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang berhak menerima zakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa muzakki membutuhkan kepercayaan, kepercayaan merupakan penilaian atas kredibilitas pihak yang akan dipercaya atas kemampuan pihak tersebut dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban (Larasati, 2017:29). Kepercayaan sangat penting dalam membangun hubungan jangka panjang dengan muzakki, karena kepercayaan yang dimiliki muzakki menunjukkan suatu keyakinan pada lembaga zakat dalam mengelola zakatnya, tingginya rasa kepercayaan tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan zakat yang dihimpun. Maka dalam membangun kepercayaan muzakki, Badan Amil Zakat harus mengoptimalkan pendistribusian dana zakat dengan amanah, profesional dan transparan dalam menyampaikan laporan pertanggung jawaban serta ketepatan pendistribusiannya sesuai dengan ketentuan *syariah islamiyyah*, sehingga muzakki akan terdorong untuk menyalurkan dananya pada BAZIS dari pada menyalurkan langsung pada mustahik. Penyaluran secara langsung lebih dekat pada pemanfaatan konsumtif sehingga menjadi mengaburkan tujuan produktif (Muflih, 2006:141). Masih kurangnya kepercayaan muzakki juga diungkapkan oleh pihak BAZNAS (BAZIS)

Wilayah Jakarta Utara, bahwa masih ada muzakki yang tidak menyalurkan zakatnya kepada BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara dengan alasan karena sudah menyalurkan zakatnya kepada mustahik secara langsung.

Maka dari problematika tersebut adanya penelitian ini untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pengelola zakat lainnya dalam mengoptimalkan manajemen pendistribusian zakat, baik dari segi hasil pencapaian pengumpulan dana zakat, infaq dan shadaqahnya, proses pendistribusiannya serta model laporan pendistribusian yang seperti apa yang dapat meningkatkan kepercayaan muzakki, sehingga zakat yang dihimpun dapat meningkat dan penelitian ini akan relevansi dengan studi yang sedang dijalankan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memfokuskan pada proses program manajemen yang dilakukan oleh BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara terkait manajemen pendistribusian dana zakatnya agar dapat membangun rasa kepercayaan Muzakki sehingga muzakki dapat membayarkan zakatnya kembali kepada lembaga tersebut.

Adapun pertanyaan penelitian yang bisa diajukan adalah:

1. Bagaimana perencanaan pencapaian pengumpulan zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara ?
2. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan oleh lembaga Baznas (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara dalam pendayagunaan zakat?

3. Bagaimana proses pelaksanaan distribusi zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara?
4. Bagaimana pengawasan pada tahap pelaporan distribusi zakat, di BAZNAS (BAZIS) Jakarta Utara untuk meningkatkan kepercayaan muzakki?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu tujuan penelitian yang akan dilakukan harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas terperinci serta operasional. Maka berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ialah :

- 1) Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan dalam pencapaian pengumpulan zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.
- 2) Untuk mengetahui pengorganisasian yang ada di Baznas (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara dalam pendistribusian zakat.
- 3) Untuk mengetahui proses pelaksanaan distribusi zakat di BAZNAS (BAZIS) Jakarta Utara.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana pengawasan yang dilakukan pada tahap pelaporan distribusi di BAZNAS (BAZIS) Jakarta Utara yang dapat meningkatkan kepercayaan muzakki.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini, ialah :

- 1) Secara akademis, dapat menjadi sumbangan pemikiran serta menambah wawasan ilmu pengetahuan Manajemen Dakwah, bagi pribadi khususnya dan umumnya kepada pembaca, dalam hal ini yang berkenaan dengan manajemen pendistribusian dana zakat.
- 2) Secara praktis, dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam hal menjalankan fungsi manajemen dan tujuan dari lembaga BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terhadap beberapa literature terdahulu, maka menemukan adanya beberapa literature yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan penulis bukan dari suatu usaha penjiplakan dan pengulangan tetapi suatu penelitian yang murni, adapun perbedaannya seperti :

**TABEL 1.1**  
**Hasil Penelitian Relevan**

NO	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Teori	Perbedaan Penelitian
1.	Nurmala (2016)	Strategi Pendayagunaan Lembaga Amil Zakat dalam Menumbuhkan Kepercayaan Muzakki (Studi Deskriptif di DPU-DT)	Deskriptif	Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kepercayaan muzakki harus dengan strategi pengelolaan dan penggalangan dana yang baik, hal tersebut terbukti karena lembaga DPU-DT dapat meningkatkan pengumpulan dana zakat setiap tahunnya, serta kepuasan muzakki yang dilakukan DPU-DT melalui survey	Ali Daud	Perbedaan penelitian Nurmala dengan penelitian ini ialah dari segi pengoptimalannya, dalam penelitian tersebut memfokuskan pada strategi-strategi pengelolaan dan penggalangan dana yang baik, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada pengoptimalan manajemen pendistribusiannya yang jika optimal maka dapat meningkatkan kepercayaan muzakki bahwa

						badan amil zakat amanah dalam melaksanakan tugasnya.
2.	Arismayanti (2014)	Optimalisasi Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Deskriptif di Badan Amil Zakat Daerah Kabupaten Garut)	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan upaya badan amil zakat daerah Garut dalam mengoptimalkan pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah ialah dengan memperdayakan pedagang-pedagang kecil melalui zakat produktif, sehingga mampu membantu bahkan mengurangi sedikit demi sedikit kemiskinan yang ada di Kabupaten Garut.	Asnaini	Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah jika dalam penelitian tersebut mengoptimalkan pendayagunaan zakatnya untuk pengentasan kemiskinan, sedangkan dalam penelitian ini ialah mengoptimalkan pendistribusian zakat untuk meningkatkan kepercayaan muzakki
3.	Nurul Aini (2015)	Pengaruh Manajemen Promosi terhadap Minat <i>Shahibul Maal</i> dan Muzakki dalam	Deskriptif	Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pengaruh adanya manajemen	Pandji Anoraga	Adapun perbedaannya ialah dari variabel X nya, penelitian tersebut



		berzakat: Penelitian terhadap <i>Shahibul Maal</i> dan Muzakki di PZU Persis Jl. Perintis Kemerdekaan Bandung		promosi dengan minat para muzakki sebesar 9% dan selebihnya dikarenakan beberapa faktor seperti kepercayaan muzakki terhadap lembaga dalam pengelolaan zakatnya serta pengetahuan muzakki terhadap wajibnya zakat		memfokuskan pada pengaruh manajemen promosinya terhadap minat para muzakki dalam membayar zakat, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada manajemen pendistribusiannya agar dapat meningkatkan kepercayaan muzakki.
--	--	--	--	---	--	--

Maka dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut ialah bahwa penelitian ini memfokuskan pada manajemen pendistribusian yang terdiri dari tahapan pengumpulan, pendistribusian dan model pelaporan kepada muzakki untuk meningkatkan kepercayaan muzakki, dengan menggunakan teori Ahmad Furqon tentang manajemen zakat.

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar yaitu optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, sehingga optimalisasi merupakan suatu tindakan, proses atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif (KBBI, 1994:800). Menurut Winardi, optimalisasi merupakan ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi merupakan usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan (Aidi & Muhammad, 2014:348). Jadi optimalisasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ideal atau maksimal.

Manajemen berasal dari kata *manage* yang artinya memimpin, menangani, mengatur atau membimbing artinya manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Yusuf, 2015:9). Menurut George R Terry (1972), bahwa manajemen adalah “Sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya” (Rosady, 2014:1).

Sedangkan Daft mendefinisikan bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi (L.Daft & Richard, 2006:6). Jadi manajemen merupakan suatu proses dimana proses tersebut terdapat tahap perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan dimana tahap tersebut dilakukan untuk dapat mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan zakat menurut Ahmad Rofiq, adalah suatu ibadah dan kewajiban sosial bagi para *aghniya'* (hartawan) setelah kekayaannya memenuhi batas minimal (nishab) dan rentang waktu setahun (haul). Tujuannya untuk menciptakan pemerataan keadilan dalam ekonomi (Ahmad, 2004:259). Menurut Hafidhuddin zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan memenuhi persyaratan tertentu (Didin, 2005:7). Maka dapat dikatakan bahwa zakat merupakan suatu ibadah yang wajib dibayar bagi orang yang memiliki kemampuan (muzakki) untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (mustahik).

Jadi, jika dikaitkan dengan manajemen zakat bahwa pengelolaan zakat yang ideal, diperlukan strategi yang baik. Dan manajemen zakat pada badan amil zakat mencakup penggalangan dana dan penyaluran dana zakat, yang merupakan kegiatan sangat penting bagi pengelola zakat dalam upaya mendukung jalannya program dan menjalankan roda operasional agar

pengelola tersebut dapat mencapai maksud dan tujuan dari organisasi pengelola zakat. Oleh karena itu, dalam badan amil zakat harus memiliki manajemen yang terus di kembangkan dan di upgrade baik dalam struktur, operasional pengawasan, evaluasi, dan program oleh pengelola lembaga dengan berbagai perspektif manajemen modern yang ada (Akbar & Tarantang, 2018:8-9)

Jika, megacu pada indikator diatas bahwa manajemen zakat pada badan amil zakat mencakup penggalangan dana dan penyaluran dana zakat. Adapun penghimpunan dana ZIS merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan dana zakat, infaq, dan shadaqah dari muzakki. Menurut Sudewo (2004:209) kegiatan penghimpunan ada dua yaitu manajemen penggalangan dana dan layanan donatur. Dengan adanya pelayanan untuk donatur, mereka tidak merasa kecewa karena merasa tidak diperhatikan.

Adapun pendistribusian menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris *distribution* yang berarti penyaluran dan pembagian. Yaitu penyaluran, pembagian atau pengiriman barang atau jasa kepada beberapa orang atau tempat. Distribusi merupakan suatu proses penyaluran atau penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai. Sedangkan dalam ekonomi Islam distribusi menurut Afzalur rahman diartikan sebagai suatu cara dimana kekayaan disalurkan atau dibagikan ke beberapa faktor produksi yang memberikan kontribusi kepada individu-individu, masyarakat maupun Negara (Idri, 2015:128-130). Pendistribusian tidak

hanya terjadi dalam dunia bisnis tetapi terdapat juga dalam kegiatan keagamaan atau sosial seperti zakat, infak, sedekah.

Pendistribusian zakat merupakan suatu kegiatan untuk penyaluran zakat kepada orang yang berhak menerima zakat (mustahik). Dan zakat didistribusikan melalui dua model pendistribusian, yaitu:

a) Pendistribusian zakat produktif

Zakat produktif merupakan zakat yang disalurkan dengan tujuan pemberdayaan mustahik, memproduktifkan mustahik, atau dana zakat diinvestasikan pada bidang-bidang yang dimiliki nilai ekonomis. Dalam zakat produktif terdapat beberapa model diantaranya: *pertama*, model dengan sistem *in kind* dimana dalam model ini zakatnya diberikan dalam bentuk alat-alat produksi yang diperlukan oleh mustahik atau kaum ekonomi lemah yang ingin memiliki produksi, baik mereka yang baru mulai usahanya atau yang telah memiliki usaha. *Kedua*, model sistem pinjaman lunak (*qardlul hasan*), dalam model tersebut terkait peminjaman usaha mengembalikan pokok tanpa ada tambahan jasa, dalam arti jika mustahik usahanya rugi maka mustahik tidak perlu mengembalikan modal yang dipinjamkan, tetapi jika mustahik dalam usahanya untung maka pokok dari peminjaman tersebut dikembalikan kepada lembaga amil zakat tetapi nantinya oleh lembaga amil zakat akan disalurkan kembali modal tersebut guna menambah modal usaha.

Dengan adanya cara ini lembaga amil zakat dapat menjadi partner bagi mustahik sehingga nantinya dapat mengubah status mustahik menjadi

muzakki. *Ketiga*, model sistem *mudharabah* yaitu sistem penanaman modal usaha dengan konsekuensi bagi hasil (Moh, 2019:11).

b) Pendistribusian zakat konsumtif

Pendistribusian zakat konsumtif merupakan pendistribusian dana zakat yang dibagikan secara langsung kepada mustahik untuk dimanfaatkan secara konsumtif kebutuhan sehari-hari. Dalam penyaluran zakat secara konsumtif hanya kepada fakir miskin yang tak berdaya, maka sebelum mendistribusikan zakat konsumtif perlu dilakukan perencanaan dengan melakukan observasi lapangan untuk menentukan kelompok masyarakat yang akan mendapatkan bantuan. Pendistribusian zakat konsumtif seperti, bantuan pangan, bantuan pendidikan, sarana kesehatan dan sarana sosial. Pendistribusian konsumtif yang dimaksud ialah bersifat jangka pendek tetapi tetap memberikan manfaat, sedangkan konsep pendistribusian zakat produktif hampir sama dengan zakat konsumtif hanya yang membedakannya ialah memiliki jangka panjang yang terarah (Saefudin, 2004:111-112).

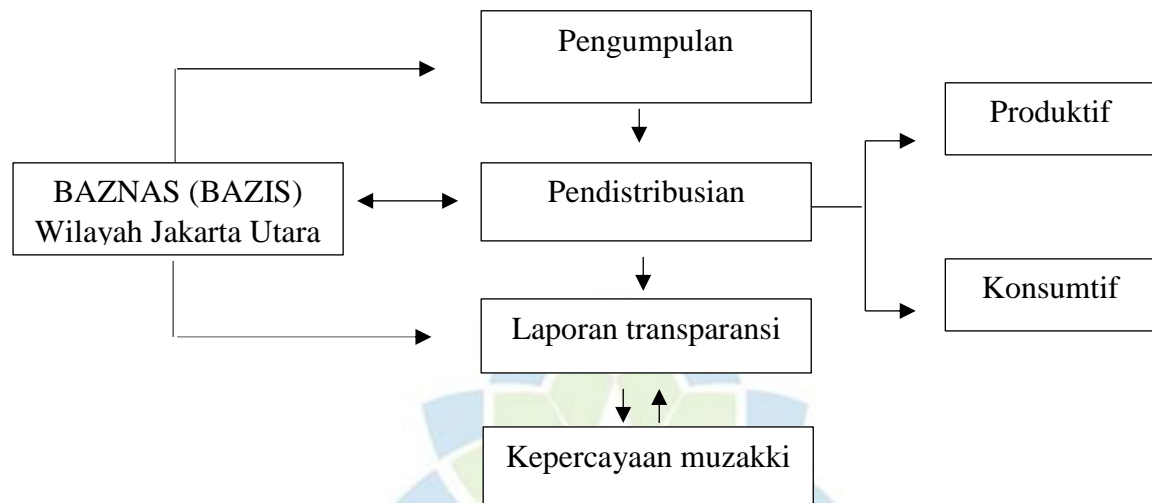
Dalam manajemen zakat terdapat transparansi zakat. Transparansi ialah penyajian pelaporan semua orang dengan adanya transparansi tidak ada yang ditutupi, yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengelolaannya (Kabib & Fitriani, 2021:344)

## **G. Landasan Konseptual**

Suatu kewajiban dalam setiap Badan Amil Zakat untuk mendistribusikan dana zakat yang telah terkumpul, karena dalam hal ini nantinya yang akan dilihat oleh muzakki, yang dapat membuat mereka percaya dan membayarkan zakatnya kembali kepada lembaga badan amil zakat tersebut. Maka, hal yang dapat membuat muzakki percaya salah satunya ialah dengan mengoptimalkan proses manajemen pendistribusiannya, yang terdiri dari beberapa tahapan seperti proses pengumpulan, pola dan proses pendistribusian, pada pola pendistribusian terbagi dua yaitu produktif dan konsumtif, serta model laporan pendistribusian yang seperti apa yang dapat meningkatkan kepercayaan muzakki terhadap lembaga BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

Pada pola pendistribusian terbagi dua yaitu produktif dan konsumtif, maka upaya Baznas (BAZIS) Jakarta Utara dalam meningkatkan kepercayaan muzakki harus mengoptimalkan dalam proses manajemen pendistribusiannya baik secara konsumtif atau produktif agar pendistribusian dana zakat jelas dan berjalan dengan baik. Berikut landasan konseptual dalam penelitian ini:

Skema Landasan Konseptual Optimalisasi Manajemen  
Pendistribusian Zakat Untuk Meningkatkan Kepercayaan Muzakki



GAMBAR 1. 1 LANDASAN KONSEPTUAL

## H. Langkah-Langkah Penelitian

### a) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Laksada Yos Sudarso No.27-29, RW 5, Kebon Bawang, Tanjung Priuk Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 14320. . Peneliti mengambil lokasi tersebut karena merupakan Kantor BAZNAS ( BAZIS ) Jakarta Utara.

### b) Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif ( *Actual behavior* ), dimana memulai penelitiannya dengan mengemukakan teori, mengumpulkan data untuk diuji teori, dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan apakah teori ini terkonfirmasi sebagai kajian dari penelitian kualitatif (Ishaq, 2017:71). Dalam hal ini penelitian mengadakan



pengamatan dan wawancara terkait proses manajemen pendistribusian dan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kepercayaan muzakki. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh hasil tentang objek penelitian dengan mengumpulkan data-data dari BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara yang berhubungan dengan manajemen pendistribusian zakat.

c) Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan seorang peneliti untuk mencapai suatu tujuan. Cara tersebut digunakan setelah peneliti memperhatikan kelayakannya ditinjau dari tujuan situasi penelitian (Surakhmad, 1990:191). Metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sadiah, 2015:29). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dan pendekatannya menggunakan kualitatif yaitu dengan memaparkan strategi manajemen pendistribusian agar dapat membangun atau meningkatkan kepercayaan Muzakki terhadap BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

d) Jenis data dan Sumber data

1) Jenis Data

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan, yang berarti penelitian ini terjun langsung mengamati dan mengkaji suatu problematika dengan terperinci dan mengumpulkan data dari lokasi penelitian dan didukung oleh berbagai sumber informasi untuk mengemukakan masalah yang sedang dikaji.

2) Sumber Datanya yang digunakan dalam penelitian ini ialah primer dan sekunder yaitu :

a) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data asli dari objek penelitian atau lokasi penelitian (Kuncoro, 2013:157). Adapun penulis menyajikan data primer dari BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

a) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari internet (Sugiyono, 2005:55).

Dalam penelitian ini, data yang didapat oleh penulis berasal dari berbagai literature dan referensi lain seperti artikel, buku, makalah yang mengandung informasi terkait problematika yang sedang dibahas.

e) Informan

Informan-Informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini ialah pihak-pihak yang terkait dari BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya :

1) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara ( *interviewer* ) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara ( *interviewee* ) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186).

Dalam hal ini juga peneliti menggunakan teknik wawancara dimana peneliti memberikan suatu pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan manajemen pendistribusian dana zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara sehingga peneliti mendapatkan data yang valid. Adapun informan terkait wawancara dalam penelitian ini dengan Kepala Koordinator Baznas (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara dan beberapa pegawai meliputi staff pengumpulan, pendistribusian & pendayagunaan, serta staf administrasi. Namun teknik wawancara ini tidak struktur karena menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan terhadap subjek penelitian, kemudian pertanyaan tersebut

dikembangkan sendiri oleh peneliti pada saat wawancara. Tujuannya untuk mengecek ulang data dokumentasi yang sudah ada, khususnya yang berkaitan dengan pendistribusian dana-dana zakat agar dapat meningkatkan kepercayaan muzakki untuk terus berkelanjutan membayar zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

## 2) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, seperti wawancara dan kuesioner. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2005:145). Observasi yang dilakukan dengan mengamati bagian manajemen pendistribusian zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara yang di salurkan kemana saja dan ke siapa aja. Hal ini dilakukan untuk membangun atau meningkatkan kepercayaan muzakki terhadap BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

## 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sejumlah dokumen-dokumen yang digunakan untuk mencari data dari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Waluyo, 2011:52). Dan data yang diambil oleh peneliti melalui dokumentasi ialah data dari kegiatan penelitian mengenai optimalisasi manajemen pendistribusian dana zakat untuk membangun kepercayaan

muzakki pada BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara sebagai pendukung dari data wawancara dan observasi.

Untuk memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka perlu dilaksanakannya pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan data dengan menggunakan *cross check* dilakukan manakala pengumpul data penelitian menggunakan strategi pengumpulan data ganda (Burhan, 2017:95-96). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini ialah dengan melakukan *cross check* data, karena dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data ganda pada objek penelitian yaitu wawancara dan dokumentasi.

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbu & Efendi, 1989:263). Dan teknik analisis data yang digunakan ialah *interactive analysis*. Adapun langkah-langkahnya ialah:

### 1. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis lapangan (Miles & Huberman, 2007:16). Dalam mereduksi data berarti berusaha merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang sesuai dengan tema penelitian ialah bagaimana manajemen pendistribusian zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara dan pola

hubungan seperti apa yang dapat membangun rasa kepercayaan muzakki terhadap BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

## 2. Penyajian Data ( Data Display )

Setelah mereduksi data, maka tahap selanjutnya ialah mendisplay data, melalui penyajian data maka data akan terorganisasi, tersusun dalam suatu pola sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data nya dilakukan dengan memilih atau mengumpulkan data terkait manajemen pendistribusian zakat, pola hubung seperti apa yang harus dibangun oleh BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara kepada muzakki dan faktor apa saja yang menghambat pendistribusian zakat di BAZNAS (BAZIS) Wilayah Jakarta Utara.

## 3. Menarik kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.